

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Maraknya kegiatan seorang fotografer mengambil sebuah objeknya manusia atau biasa disebut dengan model semakin banyak dan kreatifitas fotografer bersaing dalam hasil pengambilan sebuah objek. Penelitian ini mengambil seorang fotografer perempuan yang memiliki keunikan dari hasil foto dan komunikasinya dengan model.

Fotografer perempuan ini dijadikan objek penelitian oleh peneliti karena beliau memiliki keunikan dari hasil foto yang dihasilkan, fotografer ini yaitu Nilasari Savitri seorang owner dari Nila Photoworks. Beliau biasa dipanggil dengan panggilan Bunda oleh para timnya.



**Gambar 1.1**  
**Foto Konsep "Perspective"**  
Sumber: Nilasari Savitri

Hasil foto diatas merupakan foto sebuah konsep yang dituangkan dari ide Nilasari Savitri hingga menjadi seperti itu. Dari tiap foto yang dihasilkan oleh Nila selalu diberikan caption di dalam fotonya karena foto tersebut memiliki sebuah cerita.

Setiap foto yang dihasilkan oleh Nilasari Savitri selalu memiliki sebuah cerita didalamnya. Karena itu yang akan membedakan dia dengan fotografer lainnya. Jadi sebelum foto tersebut dibuat, Nila selalu memberikan dulu sebuah moodboard untuk model agar paham dengan konsep foto yang akan dihasilkan.

Penyampaian sebuah komunikasi dapat dilakukan dengan cara apapun, kapanpun, dan dimanapun. Seperti penyampaian pesan menggunakan bahasa isyarat untuk orang tuna rungu, dan penyampaian pesan yang mengartikan sebuah *story* tentang sebuah kehidupan melalui sebuah *street* fotografi.

Penyampaian sebuah pesan komunikasi atau pesan kehidupan yang ingin kita sampaikan bisa dengan sebuah foto yang mengandung arti. Dengan berkomunikasi dan saling mengenal bisa mempermudah juga kita untuk menyampaikan sebuah pesan yang ingin kita tunjukkan, seperti pesan komunikasi dari sebuah foto yang di ambil oleh seorang fotografer.

Kini komunikasi bisa juga disampaikan melalui bentuk gambar atau hasil foto yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer yang mengambil gambar tersebut. Namun kini fotografer jarang yang melakukan komunikasi dengan baik dengan modelnya karna itu adalah sebuah kunci kesuksesan dalam pemotretan. Emely Soto mengatakan dalam sebuah artikelnya:

*“Communication is key to a successful shoot, yet we talk about it so rarely. Our cameras, lenses, and lighting are often where we put our focus, but I’ve found that the best shoots are built on my ability to communicate ideas and feelings to my models. Here are some simple tips that I’ve found helpful on my shoots over the years”*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dikutip dari <https://iso.500px.com/the-power-of-communication-on-a-photo-shoot/> yang diakses pada 13 April 2019

Dunia fotografi seolah tidak pernah berhenti untuk menarik para peminatnya, baik hobi ataupun profesi sebagai fotografer. Manusia secara instan dapat merekam serta melihat apa yang dilihatnya bahkan hingga sekarang ini fotografi berperan dalam media cetak maupun media visual. Kita juga dapat membaca kejadian-kejadian di dunia lewat foto, karena foto merupakan Bahasa visual yang sifatnya universal.

Dalam buku Lou Jacobs Jr yang berjudul *Profesional Commercial Photography (Techniques and Images from Master Digital Photographers)* mengatakan, bahwa komunikasi juga harus kita persiapkan untuk menghindari situasi yang tidak bahagia ketika pemotretan. Komunikasi pada saat pemotretan singkat harus lebih mudah ketika pekerjaan telah di bahas, bahkan secara singkat.

*“Communication on short shoots should be easier when the job has been discussed, even briefly. However, when a shoot takes a day or more, it’s good practice to talk with the client as often as you feel either of you need guidance. Sensible communication smooths the way and boosts your confidence.”*

Komunikasi dalam dunia fotografi harus lebih mudah di mengerti oleh lawan kita atau klien. Seorang fotografer harus lebih banyak dan sering berkomunikasi dengan klien atau dengan model. Ketika komunikasi yang masuk akal akan memperlancar jalan dan meningkatkan kepercayaan diri seorang fotografer.

Fotografi memang sebuah hobi yang menyenangkan. Fotografer mengambil sebuah objek yang menarik dan hasilnya sesuai dengan apa yang ia harapkan, itulah yang membuat fotografer terpuaskan. Tetapi jangan

mengira menjadi seorang fotografer handal dan profesional itu adalah hal yang mudah. Banyak yang harus diperhatikan saat sebelum pengambilan gambar, saat pengambilan gambar, dan ada banyak yang harus dilakukan setelah pengambilan gambar. Menurut Wiki Angga (2014:2).

Media foto adalah salah satu media komunikasi , yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Media foto atau diistilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Menurut Sudarma ( 2014:2).

Fotografi dapat juga dikatakan sebagai bahasa gambar, yakni hasil terakhir dari bentuk tertua dari komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, bahasa gambar adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia. Menurut Feininger (1999) (dalam Sudarma 2014:3)

Pertumbuhan fotografer yang menyukai objek fotonya manusia, atau yang lebih spesifik foto dengan objeknya seorang model tumbuh sangat pesat, hal ini dapat di cermati dari banyaknya partisipan fotografer dalam sesi hunting foto model, terkadang penyelenggara hunting foto model terpaksa harus membatasi jumlah peserta hunting karena rasio perbandingan fotografer dan model sangat jauh tidak seimbang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model. Saat objek foto adalah seorang manusia, maka mutlak adanya sebuah interaksi didalamnya,

karena untuk mendapatkan sebuah karya foto, fotografer selalu menyampaikan ide dan pemikirannya dalam konsep fotografi untuk direalisasikan model fotonya sehingga terciptanya sebuah karya foto yang diinginkan fotografer. Komunikasi yang baik antara fotografer dan model dalam membuat sebuah karya foto sangatlah penting guna tercapainya tujuan dari sesi pemotretan tersebut.

Dalam dunia fotografi memiliki pendekatan atau komunikasi yang berbeda-beda ketika melakukan pemotretan, banyak fotografer laki-laki yang lebih nyaman dengan model perempuan karena berbeda jenis kelamin dan mudah di arahkan. Sedangkan perempuan jarang yang mendalami dunia fotografi seperti laki-laki.

Perempuan kini mulai memasuki dunia fotografi dan banyak yang sudah memiliki sertifikasi dan bisa di bilang bisa bersaing dengan fotografer laki-laki yang sudah lama berada di dunia fotografi. Banyak yang tidak menyangka bahwa seorang perempuan juga bisa menjadi seorang fotografer profesional dan bisa melakukan komunikasi dengan model secara baik, mau itu komunikasi verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi verbal pada hakikatnya bahasa berhubungan langsung dengan persepsi manusia, dan menggambarkan bagaimana ia menciptakan dunia dan mewarnainya dengan simbol-simbol yang digunakannya. Apa yang dikatakan seseorang, bagaimana cara mengatakan atau menciptakan atau mengucapkan sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam dunia nyata.

Dalam bukunya Liliweri (1994: 2)

Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia: (1) mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia; (2) medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Jadi, Alo Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi verbal itu bisa disampaikan dengan bahasa ataupun dengan simbol-simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, bisa juga dengan secara tertulis atau pun lisan.

Dengan berdiam diri maka anda telah berkomunikasi secara nonverbal. Mungkin tanpa suara, tanpa kata, atau mungkin dengan suara bernada tinggi maupun rendah, dengan gerakan tubuh / anggota tubuh, anda tetap melakukan komunikasi non verbal. Liliweri (1994:88)

Mahasiswa yang baru mengetahui dunia fotografi biasanya berlaku seandainya dan melupakan apa yang harus dilakukan seorang fotografer. Di UNISBA FIKOM ada matakuliah praktikum yang dimana mahasiswa harus melakukan pemotretan model dan still life. Mahasiswa kebanyakan melupakan berkomunikasi dengan modelnya sehingga mood dari model tersebut berkurang dan foto yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan fotografernya contoh kecil dari kurangnya komunikasi fotografer dengan seorang model.

Seperti Indriane M S Fikom 2016 yang baru mengambil matakuliah tersebut dan beliau merupakan seorang model. Dia berbicara “sulit ternyata menjadi seorang fotografer ya tidak seperti model tinggal nunggu arahan saja dari fotografernya”. Saat melakukan pemotretan pun dia merasa kesulitan untuk mengarahkan pose seorang model walaupun dia adalah model.

Dan ada yang sudah terbiasa memotret model, Nabil Alqatiri Fikom 2017 yang sudah terbiasa memotret model namun ketika praktikum ditanyai dia mengatakan “lebih mudah ketika memotret disini, karna kita udah di kasih space waktu untuk persiapan dan ngarahin modelnya juga enak karna sudah kita kasih gaya yang harus di lakukan sebelum pemotretan”.

Jadi diantara 2 mahasiswa tersebut memiliki jawaban yang berbeda dan memiliki *fashionnya* masing-masing. Jika Indriane kesulitan ketika mengarahkan model saat pemotretan, sedangkan Nabil memiliki kemudahan karena sudah terbiasa untuk melakukan pemotretan. Kalau kita melakukan banyak kegiatan memotret, akan terbiasa seperti halnya Nabil, namun jika tidak terbiasa kita akan kesulitan seperti Indriane.

Komunikasi fotografer terhadap model merupakan hal yang paling penting dalam melakukan fotografi model. Karena dalam melakukan fotografi model fotografer harus bisa menjaga mood model pada saat sesi pemotretan. Fotografer harus mampu menganalisis kebiasaan serta karakteristik yang dimiliki setiap model. Hal ini dapat membantu terjalannya komunikasi yang baik antara model dengan fotografer, sehingga fotografer mampu mengarahkan model dengan baik.

Banyak fotografer yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan model yang menimbulkan suasana ruang fotografi yang tidak baik bagi kedua belah pihak, sehingga tujuan dari pemotretan tersebut tidak terlaksana. Maka dari itu kemampuan berkomunikasi dengan model sangat penting terutama ketika sesi pemotretan bagaimana fotografer mengarahkan modelnya dengan cara berkomunikasi dengan gerak tubuh ataupun dengan bahasa.

Itulah mengapa pentingnya fotografer memiliki gaya komunikasinya sendiri, dengan cara mengarahkan pose model dengan gerak tubuh kita ataupun dengan bahasa yang kita gunakan jika model tidak mengerti dengan arahan yang kita berikan. Itu sebabnya komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting dalam teknik fotografi model.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian kepada fotografer perempuan yang sudah tersertifikasi oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) yang dilaksanakan oleh LESKOFI (Lembaga Sertifikasi Fotografi). Karena kini banyak fotografer profesional lelaki, sedangkan perempuan masih jarang karena bukan bidangnya dalam dunia fotografi profesional. Karena perempuan banyaknya hanya sekedar *hobby* atau keperluan media sosial.

Fotografer perempuan bernama Nilasari Savitri yang akan menjadi subjek peneliti. Beliau mulai mempelajari fotografi di tahun 1988-1989, mulai berkiprah secara profesional memasuki tahun 2007. Beliau pemilik dari Galerry Studio Nila Photoworks yang juga merupakan TUK Fotografi di

wilayah Bekasi, merupakan salah satu penggagas GSNP Edupro, Program edukasi fotografi yang berbasis *Conceptual dan Story Telling System*.

## 1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana fotografer perempuan melakukan komunikasi dengan model?”

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa *moodboard* menjadi kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model?
2. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan fotografer perempuan kepada model?
3. Bagaimana hambatan fotografer perempuan saat melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dengan model?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *moodboard* menjadi kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model.
2. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan fotografer perempuan kepada model.
3. Untuk mengetahui hambatan fotografer perempuan saat melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dengan model.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi untuk banyak pihak, khususnya dari segi kegunaan teoritis dan praktis.

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan secara konseptual bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dalam ilmu komunikasi dan bagi dunia fotografi. Penelitian ini juga erat hubungannya dengan mata kuliah fotografi ataupun dunia fotografer, sehingga dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dan semua pihak yang berkemungkinan dapat lebih memahaminya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memfokuskan kepada fotografer perempuan sebagai objek penelitian. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal kepada model dan dampak yang akan di dapatkan dalam penerapannya.

## **1.5 Setting Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diperlukan menentukan konsep utama permasalahan, agar penelitian yang sedang dilakukan terarah dengan tepat dan

tidak melebar. Maka dari itu penulis membuat Setting penelitian sebagai pengesahan konsep penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti akan meneliti mengenai komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model.
2. Masalah yang akan diteliti lebih difokuskan kepada teknik komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan yang memang seharusnya digunakan oleh seorang fotografer dalam pemotretan.
3. Subjek penelitian ini adalah 3 pihak yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini, ketiga pihak tersebut adalah pemilik dari *Gallery Studio Nila Photoworks*, fotografer *professional* laki-laki sekaligus tim pengajar di *Nila Photoworks*, serta model *professional*.
4. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
5. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, di dukung oleh analisis dokumentasi dan studi kepustakaan.